

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Perbankan sebagai salah satu bagian lembaga keuangan memiliki kegiatan utama menerima simpanan giro, tabungan, deposito, selain itu juga meminjamkan uang, melakukan penukaran uang, memindahkan uang, serta menerima segala macam bentuk pembayaran dan setoran seperti pembayaran listrik, telepon, air, pajak, dan pembayaran lainnya (Hery, 2020: 10) [1]. Berdasarkan Undang-Undang RI Nomor 10 Tahun 1998 tentang Perbankan dinyatakan sebagai badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak (Hery, 2020: 10) [1].

Perbankan menjadi salah satu sektor yang diprioritaskan oleh pemerintah karena menjadi pendorong pertumbuhan ekonomi Indonesia, oleh karenanya terdapat beberapa kebijakan dari Otoritas Jasa Keuangan (OJK) selaku lembaga pemerintah untuk dapat mendorong peranan perbankan dalam meningkatkan dan memajukan perekonomian nasional sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan rakyat, memperkuat daya tahan industri jasa keuangan serta memperluas akses keuangan masyarakat. Salah satu kebijakan yang diterbitkan OJK ialah restrukturisasi kredit kepada debitur yang mengalami kesulitan dalam pembayaran pokok beserta bunga serta debitur yang dinilai masih memiliki prospek usaha yang baik serta mampu memenuhi kewajiban setelah restrukturisasi kredit yang diberikan bank (www.ojk.go.id).

Kebijakan restrukturisasi kredit ini membuat debitur yang seharusnya melakukan pembayaran saat jatuh tempo dilakukan penundaan pembayaran kredit sehingga dapat mempengaruhi profitabilitas perbankan. Dihimpun dari www.financialbisnis.com dan Statistik Perbankan Indonesia, selama periode 2019 kinerja bank mayoritas cenderung menurun. Berdasarkan pada kategori Bank Umum Kegiatan Usaha (BUKU) 1 yakni bank dengan modal kurang dari Rp. 1 Triliun mengalami penurunan laba sebesar 34,71% dibanding pada tahun 2018 atau sekitar Rp. 700 Miliar di tahun 2018 turun menjadi Rp. 457 Miliar di tahun 2019 bahkan dari tahun 2015 laba bank BUKU 1 mengalami penurunan secara signifikan. BUKU 2 yakni bank dengan modal Rp. 1 Triliun hingga Rp. 5 Triliun mengalami penurunan laba sebesar 1,9% atau senilai Rp. 9.180 Miliar di tahun 2018 turun menjadi Rp. 9.001 Miliar pada tahun 2019. Bank BUKU 3 yakni bank dengan modal Rp. 5 Triliun hingga Rp. 30 Triliun juga mengalami penurunan dari tahun 2018 sebesar Rp. 38.329 Miliar menjadi Rp. 34.478 Miliar di tahun 2019, hanya bank yang masuk ke dalam kategori BUKU 4 yakni bank yang memiliki modal lebih dari Rp. 30 Triliun yang mengalami peningkatan

laba dari tahun 2018 sebesar Rp. 86. 589 Miliar menjadi Rp.108.356 Miliar di tahun 2019.

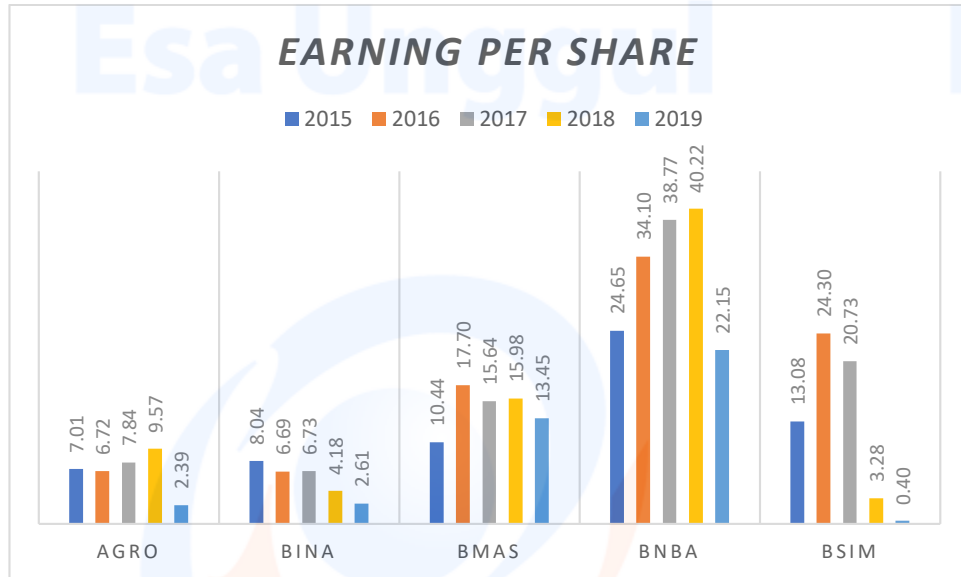
Peneliti juga menghimpun dari www.cnbcindonesia.com, pertumbuhan laba bank yang masuk ke dalam kategori BUKU 4 mengalami penurunan pada Agustus 2020 dari periode Agustus 2019. Bank yang masuk ke BUKU 4 diantaranya Bank Central Asia Tbk (BBCA), Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk (BBRI), Bank Mandiri (Persero) Tbk (BMRI), Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk (BBNI), Bank Pan Indonesia Tbk (PNBN), Bank CIMB Niaga Tbk (BNGA), Bank Danamon Tbk (BDMN). Bank Central Asia Tbk dan Bank Pan Indonesia Tbk menjadi salah dua diantara bank-bank tersebut yang meningkat labanya. Bank Central Asia Tbk mengalami pertumbuhan laba sebesar 2,83% atau Rp. 18,01 Triliun pada periode Agustus 2019 meningkat menjadi Rp. 18,52 Triliun pada periode Agustus 2020. Bank Pan Indonesia Tbk terjadi peningkatan laba dari Rp. 1,98 Triliun pada Agustus 2019 menjadi Rp. 2,04 Triliun pada Agustus 2020 atau dalam persentase tumbuh sebesar 2,03%. Sementara bank-bank lainnya mengalami penurunan laba dengan penurunan laba yang paling besar diantara bank-bank lainnya ialah Bank Danamon Tbk dengan persentase pertumbuhan laba -52,34% atau menurun dari Rp. 2,35 Triliun pada Agustus 2019 menjadi Rp. 1,12 Triliun pada Agustus 2020, kemudian diikuti oleh Bank BNI dengan persentase pertumbuhan laba sebesar -50,97% atau menurun dari Rp. 8,69 Triliun menjadi Rp. 4,36 Triliun. Otoritas Jasa Keuangan (OJK) memperkirakan laba bank tahun 2020 berpotensi untuk tergerus 30-40%. Penurunan laba ini dapat mengakibatkan *earning per share* akan tergerus pula. Hal ini diungkapkan oleh Presiden Direktur PT. Sucorinvest Asset Management yang memperkirakan bahwa *earning per share* bank BUKU 4 akan turun hingga 25% pada tahun 2020.

Laba per lembar saham atau yang dikenal dengan *earning per share* merupakan suatu rasio pasar modal yang mengukur laba bersih perusahaan dalam satu periode yang dibagikan dengan jumlah saham beredar dimana dari rasio tersebut dapat memberikan informasi kepada pengguna laporan keuangan yakni *stakeholder* bahwa kinerja perusahaan semakin baik (Hery, 2016: 144) [2]. Fakhruddin (Fakhruddin, 2013:58) [3] menyatakan untuk mengukur *earning per share*, pada umumnya perusahaan menggunakan jumlah rata-rata saham tertimbang.

Badruzaman (Badruzaman, 2017) [4] membuktikan bahwa *earning per share* dijadikan sebagai analisis fundamental dalam pengambilan keputusan berinvestasi. Investor akan secara cermat serta dengan penuh kehati-hatian mengamati dan menganalisis pengelolaan keuangan perusahaan serta menilai prospek bagi investor apakah perusahaan akan *profitable* atau tidak untuk diinvestasikan pendanaan (Hery, 2016: 2) [2]. Calon investor potensial juga

lebih memilih melakukan penetapan keputusan investasi pada perusahaan *investee* melalui informasi yang terkandung pada laba per lembar saham atau *earning per share* diantara berbagai alternatif informasi lainnya (Hery, 2016: 43) [2].

Berikut ini peneliti menyajikan grafik perkembangan *earning per share* pada perusahaan perbankan Indonesia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2015-2019.



Gambar 1. 1 Perkembangan *Earning per Share* Perbankan Indonesia yang Terdaftar di BEI Periode 2015-2019

Sumber: Data diolah peneliti

Berdasarkan pada data yang disajikan diatas, terlihat bahwa nilai *earning per share* beberapa perbankan di Indonesia mengalami perubahan yang cenderung berfluktuasi, bahkan terdapat perusahaan yang mengalami penurunan *earning per share* selama periode tersebut. Penurunan ini dapat disebabkan oleh semakin besar jumlah saham yang beredar pada beberapa perbankan akan mengurangi jumlah keuntungan dari investor per lembar sahamnya, namun juga terdapat perbankan yang tidak mengalami penambahan jumlah saham beredar justru nilai *earning per share*-nya cenderung mengalami penurunan selama periode tersebut, seperti yang terlihat pada Bank Ina Perdana Tbk (BINA) dimana nilai *earning per share* Bank Ina Perdana Tbk terus mengalami penurunan.

Perubahan nilai *earning per share* dipengaruhi oleh kinerja keuangan perusahaan dalam menghasilkan laba. Rasio profitabilitas menjadi salah satu pengukuran yang digunakan perusahaan untuk mengukur kemampuan efektifitas kinerja manajemen dalam memanfaatkan segala sumber daya yang dimiliki nya dalam menghasilkan laba. Rasio ini menjadi alat analisis yang

paling populer dan sering digunakan dalam pengukuran kinerja keuangan perusahaan. *Return on assets* merupakan salah satu pengukuran dalam rasio profitabilitas yang menilai bagaimana perusahaan mengolah asetnya dalam menghasilkan laba. Nugrahani (Nugrahani & Suwitho, 2016) [5] menyatakan bahwa *earning per share* juga dipengaruhi oleh rasio kinerja keuangan lainnya yakni rasio solvabilitas yang diukur dengan *debt to equity* dan rasio profitabilitas yang diukur dengan *return on equity* serta ukuran perusahaan yang diukur melalui \ln total aset pada perusahaan perbankan.

Return on assets menggambarkan keadaan yang diharapkan atau pengembalian yang diharapkan perusahaan dari seluruh sumber pendanaan investasi yang ditanamkan pada aset untuk memperoleh laba perusahaan (Wartono, 2018) [6]. Meningkatnya nilai *return* menunjukkan keadaan bahwa pemanfaatan aset dari investasi yang dilakukan perusahaan semakin baik. Nilai *return on assets* yang meningkat tentunya akan mempengaruhi nilai *earning per share* yang juga ikut meningkat. Perusahaan yang mampu mengelola aset secara maksimal untuk meningkatkan penjualan produk atau jasa akan meningkatkan laba perusahaan. Laba perusahaan yang meningkat akan meningkatkan *earning per share*, oleh karenanya peningkatan pengelolaan aset akan meningkatkan keuntungan yang didapat oleh investor dari satu lembar saham yang dimilikinya. Riawan (Riawan, 2020) [7] dalam penelitiannya membuktikan bahwa *return on assets* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *earning per share* dimana semakin tinggi *return on assets* perusahaan akan berdampak pada meningkatnya *earning per share*. Suhartono et al., (Suhartono et al., 2020) [8] juga menyatakan bahwa *return on assets* berpengaruh positif terhadap *earning per share*. Namun, (Diaz & Jufrizen, 2014) [9] justru memberikan pernyataan yang kontras dimana dalam penelitiannya membuktikan bahwa *return on assets* tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *earning per share*.

Berikut ini peneliti menyajikan data *return on assets* dengan *earning per share* perusahaan perbankan Indonesia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2015-2019. Data tersebut merupakan beberapa sampel terpilih yang disajikan untuk melihat data *return on assets* dengan *earning per share* perusahaan perbankan selama periode tersebut.

Tabel 1. 1 Data *Return on Assets* dengan *Earning per Share* Perusahaan Perbankan Indonesia yang Terdaftar di BEI Periode 2015-2019

NO	KODE PERUSAHAAN	2015		2016	
		ROA	EPS	ROA	EPS
1	AGRO	0,96	7,01	0,91	6,72
2	BINA	0,81	8,04	0,77	6,69
3	BMAS	0,75	10,44	1,24	17,70
4	BNBA	0,87	24,65	1,11	34,10
5	BSIM	0,66	13,08	1,19	24,30
2017		2018		2019	
ROA	EPS	ROA	EPS	ROA	EPS
0,86	7,84	0,88	9,57	0,19	2,39
0,59	6,73	0,30	4,18	0,14	2,61
1,15	15,64	1,06	15,98	0,79	13,45
1,28	38,77	1,27	40,22	0,67	22,15
1,05	20,73	0,16	3,28	0,02	0,40

Sumber: Data diolah peneliti

Berdasarkan tabel diatas, dapat dilihat bahwa nilai *return on assets* berfluktuasi setiap tahunnya dan mempengaruhi nilai *earning per share*. Bank Rakyat Indonesia Agro Niaga Tbk (AGRO) selama periode tersebut mengalami perubahan yang berfluktuasi untuk nilai *return on assets* dimana selama periode tersebut secara berturut-turut nilai *return on assets* Bank Rakyat Indonesia Agro Niaga Tbk ialah 0,96; 0,91; 0,86; 0,88; 0,19. Hal ini mempengaruhi *earning per share* Bank Rakyat Indonesia Agro Niaga Tbk yang juga mengalami perubahan fluktuatif dimana selama periode tersebut berturut-turut nilai *earning per share* Bank Rakyat Indonesia Agro Niaga Tbk sebesar 7,01; 6,72; 7,84; 9,57; 2,39.

Bank Ina Perdana Tbk (BINA) selama periode 2015-2019 mengalami penurunan nilai *return on assets* secara berturut-turut yakni 0,81; 0,77; 0,59; 0,30; 0,14. *Earning per share* Bank Ina Perdana Tbk justru mengalami perubahan yang cenderung berfluktuasi dimana nilainya berturut-turut selama periode tersebut ialah 8,04; 6,69; 6,73; 4,18; 2,61.

Bank Maspion Indonesia Tbk (BMAS) selama periode 2015-2019 juga mengalami perubahan yang bersifat fluktuatif dimana secara berturut-turut nilai *return on assets* sebesar 0,75; 1,24; 1,15; 1,06; 0,79. Perubahan yang berfluktuasi ini juga membuat nilai *earning per share* juga ikut berpengaruh

dimana secara berturut-turut nilai *earning per share* Bank Maspion Indonesia Tbk sebesar 10,44; 17,70; 15,64; 15,98; 13,45.

Bank Bumi Artha Tbk (BNBA) selama periode 2015-2019 juga mengalami keadaan yang berfluktuasi pada nilai *return on assets* dimana secara berturut-turut sebesar 0,87; 1,11; 1,28; 1,27; 0,67. Perubahan yang bersifat fluktuatif ini juga mempengaruhi *earning per share* dari Bank Bumi Artha Tbk dimana secara berturut-turut nilai *earning per share* sebesar 24,65; 34,10; 38,77; 40,22; 22,15.

Bank Sinarmas Tbk (BSIM) selama periode 2015-2019 mengalami perubahan nilai *return on assets* yang fluktuatif secara berturut-turut yakni 0,66; 1,19; 1,05; 0,16; 0,02 dan karenanya mempengaruhi *earning per share* Bank Sinarmas Tbk yang juga berfluktuasi selama periode tersebut yang secara berturut-turut sebesar 13,08; 24,30; 20,73; 3,28; 0,40.

Dari pembahasan diatas, terlihat bahwa bila nilai *return on assets* mengalami perubahan akan mempengaruhi nilai *earning per share* yang didapat investor. Namun, terdapat pula nilai *return on assets* yang apabila menurun justru meningkatkan nilai *earning per share* begitu pula sebaliknya apabila nilai *return on assets* mengalami peningkatan, nilai *earning per share* justru menurun.

Return on assets sebagai indikator pengukuran kinerja keuangan mengukur bagaimana perusahaan mengolah sumber daya potensial yang ada dalam perusahaan sehingga setiap Rp. 1 yang diinvestasikan oleh perusahaan dapat menghasilkan keuntungan dan nilai tambah bagi perusahaan. Perusahaan dapat meningkatkan pengelolaan kinerja keuangan dengan memaksimalkan kinerja sumber daya manusia perusahaan yakni karyawan perusahaan. Pengetahuan yang dimiliki oleh sumber daya manusia perusahaan bila mampu dimaksimalkan potensi, keterampilan serta *skill* yang dimilikinya dan didukung dengan infrastruktur penunjang aktivitas bisnis perusahaan yang dikelola secara baik akan mampu meningkatkan kinerja keuangan perusahaan. Inilah yang disebut dengan modal intelektual atau *intellectual capital*.

Rina et al., (Rina et al., 2016) [10] mendefinisikan *intellectual capital* sebagai intelektualitas yang dimiliki oleh setiap sumber daya manusia dalam perusahaan yang dapat menjadi aset perusahaan dan dapat memberi sumbangsih terhadap peningkatan kinerja perusahaan ke depannya agar semakin baik.

Pulic (Pulic, 2000) [11] dalam mengukur *intellectual capital* mengembangkan sebuah metode pengukuran dan penilaian *intellectual capital*, yakni *Value Added Intellectual Coefficient* (VAICTM). Dalam VAICTM terdapat tiga komponen pembentuk yakni, *value added human capital*, *structural capital value added* dan *value added capital employed*. Penilaian ini dirancang untuk memudahkan manajer mengukur berbagai potensi dalam perusahaan untuk menciptakan nilai tambah bagi perusahaan. Komponen tersebut juga disebut

dengan *human capital efficiency*, *structural capital efficiency*, dan *capital employed efficiency* (Pulic, 2004) [12].

Human capital merupakan kemampuan dari sumber daya manusia dalam menciptakan nilai dalam perusahaan, sehingga *human capital efficiency* menggambarkan seberapa besar nilai tambah yang tercipta melalui peningkatan kompetensi sumber daya manusia perusahaan. *Structural capital* merupakan kemampuan yang dimiliki perusahaan dalam menciptakan nilai dalam perusahaan dan melekat pada diri perusahaan, *structural capital* diukur melalui *structural capital efficiency* dimana pengukuran ini menilai seberapa banyak Rp. 1 yang didapatkan dari nilai tambah yang diciptakan melalui *structural capital* dan menjadi indikator keberhasilan *structural capital* dalam kontribusinya untuk penciptaan nilai tambah. Nilai *structural capital* merupakan nilai yang dependen seperti nilai *human capital* sehingga apabila kontribusi *human capital* semakin besar dalam penciptaan nilai maka kontribusi *structural capital* semakin kecil. *Capital employed* merupakan *physical capital* yang dibutuhkan oleh perusahaan dalam penciptaan nilai perusahaan yang diukur melalui indikator pengukuran *capital employed efficiency* dimana pengukuran ini menilai seberapa besar nilai tambah yang tercipta dari 1 unit *capital employed* (Ulum, 2017:121) [13].

Perusahaan yang mampu menginvestasikan biaya pengembangan *human capital*, *structural capital* dan pengelolaan *capital employed* dengan baik secara bersama-sama akan dapat meningkatkan kinerja keuangan perusahaan. Sumber daya manusia yang dioptimalkan potensinya dan ditambah dengan infrastruktur penunjang aktivitas operasional perusahaan akan mampu mengelola keuangan perusahaan menjadi maksimal dalam menghasilkan produk ataupun jasa yang dibutuhkan oleh *customer* sehingga akan meningkatkan penjualan produk dan jasa yang ditawarkan perusahaan dan akan berdampak pada meningkatnya laba perusahaan. Kinerja keuangan yang diukur dengan tingkat pengembalian aset atau *return on assets* akan meningkat dengan pengelolaan yang efisien terhadap *human capital*, *structural capital*, serta *capital employed*. Setyowati & Jamilah (Setyowati & Jamilah, 2019) [14] membuktikan bahwa *human capital efficiency*, *structural capital efficiency*, dan *capital employed efficiency* secara bersama-sama memiliki pengaruh yang positif terhadap *return on assets*. Pratama & Achmad (Pratama & Achmad, 2015) [15] juga membuktikan bahwa komponen nilai *human capital efficiency*, *structural capital efficiency* dan *capital employed efficiency* yang membentuk nilai *intellectual capital* memiliki pengaruh positif terhadap kinerja keuangan yang diukur dengan *return on assets*. Namun terdapat pula penelitian yang kontras, dimana (Nuryaman, 2015) [16] menyatakan bahwa *human capital efficiency*, *structural capital efficiency*, dan *capital employed efficiency* secara bersama-sama tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan *return on assets*. Begitu pula dengan penelitian

(Rosafitri, 2017) [17] yang menyatakan bahwa komponen *human capital efficiency*, *structural capital efficiency* dan *capital employed efficiency* secara bersama-sama tidak berpengaruh terhadap *return on assets*.

Perusahaan yang mampu mengelola *intellectual capital* akan menghasilkan nilai tambah yang akan mendorong pengelolaan kinerja keuangan semakin baik sehingga berdampak terhadap peningkatan laba perusahaan. Laba perusahaan yang meningkat dapat meningkatkan *earning per share* atau keuntungan yang didapat oleh investor, oleh karenanya *intellectual capital* yakni *human capital efficiency*, *structural capital efficiency*, *capital employed efficiency* dapat berpengaruh terhadap peningkatan *earning per share*. Hal ini dibuktikan dalam penelitian (Wijayani, 2017) [18] dimana *human capital efficiency*, *structural capital efficiency*, *capital employed efficiency* secara bersama-sama mampu berpengaruh positif terhadap *earning per share*. Penelitian (Awaliyah & Safriliana, 2016) [19] menyatakan bahwa *intellectual capital* berpengaruh terhadap *earning per share*. Namun penelitian-penelitian tersebut tidak selaras dengan (Al Momani et al., 2020) [20] yang membuktikan bahwa komponen *Intellectual Capital* yakni *Human Capital Efficiency*, *Structural Capital Efficiency* dan *Capital Employed Efficiency* tidak memiliki pengaruh terhadap *Earning per Share*.

Perusahaan yang mampu meningkatkan nilai tambah dari *human capital efficiency* dapat mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan. Nilai tambah yang diperoleh dari peningkatan *human capital efficiency* melalui keterampilan dan kompetensi sumber daya manusia perusahaan tentunya akan mempengaruhi kinerja keuangan karena diolah secara efektif dan maksimal oleh sumber daya manusianya yang memiliki ide-ide kreatif, skill penunjang serta sikap profesional. Hal ini dibuktikan dalam penelitian (Sari et al., 2019) [21] yang menyatakan dengan peningkatan *human capital efficiency* akan berpengaruh terhadap *return on assets*. Oktavina & Sedianingsih (Oktavina & Sedianingsih, 2018) [22] dalam penelitiannya mengenai *Value Added Human Capital and Firms' Financial Performance* juga menyatakan *human capital efficiency* memiliki pengaruh yang positif terhadap *return on assets*. Namun terdapat penelitian yang kontras dengan pernyataan diatas, dimana (Suroso et al., 2017) [23] mendapati bahwasanya *human capital efficiency* memiliki pengaruh signifikan negatif terhadap profitabilitas perusahaan yang diprosikan dengan *return on assets*. Pernyataan tersebut juga dibuktikan dengan penelitian (Soewarno & Tjahjadi, 2020) [24] dimana peningkatan *human capital efficiency* tidak meningkatkan *return on assets* perusahaan.

Pengelolaan *human capital efficiency* yang baik oleh perusahaan akan mampu meningkatkan kinerja keuangan dan akan berdampak pada laba perusahaan yang meningkat. Peningkatan laba akan ikut meningkatkan *earning per share* yang didapat oleh investor. Oleh karenanya, *human capital* memiliki

pengaruh terhadap peningkatan laba per lembar saham atau *earning per share*. Penelitian (Hamidah et al., 2014) [25] membuktikan bahwa peningkatan nilai *human capital efficiency* dapat berpengaruh terhadap semakin meningkatnya nilai *earning per share*, (Aji & Hapsari, 2018) [26] dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa *human capital efficiency* berpengaruh terhadap *earning per share* yang ditunjukkan dengan semakin baik pengelolaan sumber daya manusia, maka perusahaan akan dapat meningkatkan laba yang nantinya juga dapat meningkatkan *earning per share*. Namun pernyataan ini tidak sejalan dengan penelitian (Salim & Karyawati, 2013) [27] yang membuktikan bahwa *human capital efficiency* tidak berpengaruh terhadap *earning per share*.

Berikut ini peneliti menyajikan data komponen *value added capital coefficient* (VAICTM) yakni *human capital efficiency* dengan *return on assets* dan *earning per share* perusahaan perbankan Indonesia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2015-2019 sebagai berikut.

Tabel 1. 2 Data Human Capital Efficiency dengan Return on Assets dan Earning per Share Perusahaan Perbankan Indonesia yang Terdaftar di BEI Selama Periode 2015-2019

NO	KODE PERUSAHAAN	2015			2016			
		HCE	ROA	EPS	HCE	ROA	EPS	
1	AGRO	1,51	0,96	7,01	1,53	0,91	6,72	
2	BINA	1,58	0,81	8,04	1,45	0,77	6,69	
3	BMAS	1,22	0,75	10,44	1,58	1,24	17,70	
4	BNBA	1,70	0,87	24,65	1,86	1,11	34,10	
5	BSIM	1,12	0,66	13,08	1,38	1,19	24,30	
2017		2018			2019			
HCE	ROA	EPS	HCE	ROA	EPS	HCE	ROA	EPS
1,85	0,86	7,84	2,48	0,88	9,57	1,03	0,19	2,39
1,36	0,59	6,73	1,2	0,30	4,18	0,89	0,14	2,61
1,53	1,15	15,64	1,59	1,06	15,98	1,37	0,79	13,45
1,96	1,28	38,77	1,90	1,27	40,22	1,60	0,67	22,15
1,82	1,05	20,73	1,98	0,16	3,28	2,93	0,02	0,40

Sumber: Data diolah peneliti

Berdasarkan pada data yang telah disajikan terlihat bahwa perubahan yang terjadi pada nilai *human capital efficiency* turut mempengaruhi nilai *return on assets* dan akan berdampak pada *earning per share* yang didapat oleh investor. Namun dapat dilihat pula nilai *human capital efficiency* yang mengalami peningkatan, nilai *return on assets* dan *earning per share* justru menurun begitupun bila nilai *human capital efficiency* mengalami penurunan, nilai *return on assets* dan *earning per share* justru mengalami peningkatan.

Bank Rakyat Indonesia Agro Niaga Tbk (AGRO) mendapati nilai *human capital efficiency* secara berturut-turut sebesar 1,51; 1,53; 1,85; 2,48; 1,03.

Selama tahun 2015 hingga 2018 cenderung meningkat sedangkan di tahun 2019 menurun. Nilai *human capital* yang berfluktuasi ini juga ikut mempengaruhi nilai *return on assets* dan *earning per share* yang juga cenderung berfluktuasi.

Bank Ina Perdana Tbk (BINA) selama periode 2015-2019 cenderung mengalami penurunan dimana nilai *human capital efficiency* secara berturut-turut sebesar 1,58; 1,45; 1,36; 1,2; 0,89. Penurunan ini mengakibatkan nilai *return on assets* juga ikut menurun sementara nilai *earning per share* mengalami perubahan yang bersifat fluktuatif.

Bank Maspion Indonesia Tbk (BMAS) selama periode 2015-2019 juga mengalami perubahan yang berfluktuasi untuk nilai *human capital efficiency* yang secara berturut-turut sebesar 1,22; 1,58; 1,53; 1,59; 1,37. Perubahan nilai *human capital efficiency* ini baik meningkat maupun menurun juga mempengaruhi nilai *return on assets* dan *earning per share* yang ikut berfluktuasi.

Bank Bumi Artha Tbk (BNBA) mengalami peningkatan nilai *human capital efficiency* selama tahun 2015 hingga 2017 namun di tahun 2018 mengalami penurunan nilai yang juga terus terjadi pada tahun 2019. Secara berturut-turut nilai *human capital efficiency* Bank Bumi Artha Tbk sebesar 1,70; 1,86; 1,96; 1,90; 1,60. Perubahan nilai pada *human capital* juga turut mempengaruhi nilai *return on assets* dan *earning per share* yang berfluktuasi.

Bank Sinarmas Tbk (BSIM) selama periode 2015-2019 mengalami peningkatan nilai *human capital efficiency* yang signifikan dimana secara berturut-turut nilai *human capital efficiency* sebesar 1,12; 1,38; 1,82; 1,98; 2,93. Peningkatan nilai *human capital efficiency* ini justru tidak diikuti dengan peningkatan *return on assets* dan *earning per share* yang justru nilainya berfluktuasi.

Perusahaan juga perlu untuk meningkatkan efisiensi komponen *intellectual capital* lainnya yakni *structural capital efficiency*. Nilai tambah yang dihasilkan dari *structural capital efficiency* yang meningkat akan membantu kinerja sumber daya manusia dalam mengolah kinerja keuangan perusahaan menjadi lebih efisien dan lebih baik. Lagi sehingga perusahaan dapat memaksimalkan pengolahan aset perusahaan untuk memperoleh laba yang lebih besar. Pernyataan ini dibuktikan dengan penelitian (H. Gunawan & Tartila, 2017) [28] bahwa peningkatan *structural capital efficiency* akan mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan yang diprosikan dengan *return on assets*. Soewarno & Tjahjadi (Soewarno & Thajadi, 2020) [24] juga membuktikan bahwa *structural capital efficiency* mampu meningkatkan nilai *return on assets*. Sementara (Ozkan et al., 2017) [29] dalam penelitiannya membuktikan bahwa *structural capital efficiency* tidak memiliki pengaruh terhadap *return on assets*.

Structural capital efficiency yang semakin meningkat juga akan dapat meningkatkan *earning per share*. Perusahaan yang menginvestasikan modalnya untuk meningkatkan *structural capital efficiency* seperti peningkatan keamanan *database* perusahaan, struktur organisasi, dan berbagai infrastruktur penunjang kinerja sumber daya manusia akan dapat meningkatkan kinerja keuangan sehingga dapat berdampak pada *earning per share* yang meningkat. Salim & Karyawati (Salim & Karyawati, 2013) [27] menyatakan bahwa *structural capital efficiency* berpengaruh positif terhadap *earning per share* namun terdapat beberapa penelitian menyatakan hal yang berbeda. Hamidah et al., (Hamidah et al., 2014) [25] pada penelitiannya mengungkapkan bahwa *structural capital efficiency* tidak memiliki pengaruh terhadap *earning per share*. Hal yang sama diungkapkan pula oleh (Aji & Hapsari, 2018) [26] bahwa *structural capital efficiency* tidak berpengaruh terhadap *earning per share*.

Berikut ini peneliti menyajikan data komponen *value added capital coefficient* (VAICTM) yakni *structural capital efficiency* dengan *return on assets* dan *earning per share* perusahaan perbankan Indonesia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2015-2019 sebagai berikut.

Tabel 1. 3 Data Structural Capital Efficiency dengan Return on Assets dan Earning per Share Perusahaan Perbankan Indonesia yang Terdaftar di BEI Selama Periode 2015-2019

NO	KODE PERUSAHAAN	2015			2016			
		SCE	ROA	EPS	SCE	ROA	EPS	
1	AGRO	0,34	0,96	7,01	0,35	0,91	6,72	
2	BINA	0,37	0,81	8,04	0,31	0,77	6,69	
3	BMAS	0,18	0,75	10,44	0,37	1,24	17,70	
4	BNBA	0,41	0,87	24,65	0,46	1,11	34,10	
5	BSIM	0,11	0,66	13,08	0,28	1,19	24,30	
2017			2018			2019		
SCE	ROA	EPS	SCE	ROA	EPS	SCE	ROA	EPS
0,46	0,86	7,84	0,6	0,88	9,57	0,02	0,19	2,39
0,27	0,59	6,73	0,17	0,30	4,18	-0,12	0,14	2,61
0,35	1,15	15,64	-0,37	1,06	15,98	0,27	0,79	13,45
0,49	1,28	38,77	0,47	1,27	40,22	0,37	0,67	22,15
0,45	1,05	20,73	0,49	0,16	3,28	0,66	0,02	0,40

Sumber: Data diolah peneliti

Pada data yang telah dipaparkan diatas, terlihat bahwa nilai *structural capital efficiency* selama periode 2015-2019 cenderung mengalami fluktuatif. Perubahan nilai *structural capital efficiency* yang berfluktuasi ini mempengaruhi nilai *return on assets* dan *earning per share* dari perusahaan.

Bank Rakyat Indonesia Agro Niaga Tbk (AGRO) selama periode 2015 hingga 2019 cenderung mengalami fluktuatif untuk nilai *structural capital efficiency*, dimana pada tahun 2015 hingga 2018 mengalami peningkatan namun

di tahun 2019 mengalami penurunan nilai *structural capital efficiency*. Berikut nilai *structural capital efficiency* selama periode 2015 hingga 2019 secara berturut-turut, 0,34; 0,35; 0,46; 0,60; 0,02. Peningkatan dan penurunan yang terjadi pada nilai *structural capital efficiency* Bank Indonesia Agro Niaga Tbk ini membuat nilai *return on assets* dan *earning per share* juga cenderung berfluktuasi.

Bank Ina Perdana Tbk (BINA) selama periode 2015-2019 mengalami penurunan secara signifikan pada nilai *structural capital efficiency* dimana berturut-turut nilai *structural capital efficiency* sebesar 0,37; 0,31; 0,27; 0,17; -0,12. Penurunan nilai *structural capital efficiency* ini juga turut mempengaruhi nilai *return on assets* yang juga mengalami penurunan selama periode 2015-2019, sementara nilai *earning per share* Bank Ina Perdana Tbk (BINA) cenderung berfluktuasi.

Bank Maspion Indonesia Tbk (BMAS) selama periode 2015-2019, nilai *structural capital efficiency* cenderung mengalami fluktuasi dimana secara berturut-turut nilainya sebesar 0,18; 0,37; 0,35; -0,37; 0,27. Nilai *structural capital efficiency* yang cenderung berfluktuasi ini mempengaruhi nilai *return on assets* dan *earning per share* yang juga berfluktuasi.

Bank Bumi Artha Tbk (BNBA) selama periode 2015-2019, nilai *structural capital efficiency* berfluktuasi yang secara berturut-turut nilainya sebesar 0,41; 0,46; 0,49; 0,47; 0,37. Penurunan yang terjadi pada nilai *structural capital efficiency* ini juga turut mempengaruhi nilai *return on assets* dan *earning per share* yang juga mengalami fluktuasi.

Bank Sinarmas Tbk (BSIM) selama periode 2015-2019 mengalami peningkatan nilai *structural capital* yang signifikan dimana nilainya secara berturut-turut sebesar 0,11; 0,28; 0,45; 0,49; 0,66. Namun peningkatan nilai *structural capital* Bank Sinarmas Tbk (BSIM) ini tidak diikuti dengan peningkatan nilai *return on assets* dan *earning per share* yang justru cenderung berfluktuasi.

Perusahaan juga perlu untuk memperhatikan pengelolaan *capital employed efficiency*, dimana perusahaan yang mampu mengelola *capital employed efficiency* dengan baik akan meningkatkan kinerja keuangan. *Capital employed efficiency* sebagai bagian dari *physical capital* dan *financial capital* bila dikelola secara baik akan menciptakan nilai tambah bagi perusahaan yang artinya perusahaan telah mampu memaksimalkan pendanaannya untuk menciptakan nilai tambah. Peningkatan *capital employed efficiency* akan meningkatkan *return on assets* dimana *capital employed efficiency* merupakan aset perusahaan yang diolah untuk meningkatkan *value added* juga dapat mengindikasikan bahwa perusahaan mampu meningkatkan pengelolaan aset perusahaan secara

baik. Ozkan et al., (Ozkan et al., 2017) [29] membuktikan bahwa nilai *capital employed efficiency* memiliki pengaruh yang kuat terhadap profitabilitas bank yang diproksikan dengan *return on assets*. Chowndhury et al., (Chowndhury et al., 2018) [30] mengemukakan bahwa *capital employed efficiency* memiliki peranan besar terhadap profitabilitas perusahaan yang diproksikan dengan *return on assets*. Soewarno & Tjahjadi (Soewarno & Tjahjadi, 2020) [24] mendapati hasil penelitian serupa yang membuktikan bahwa *capital employed efficiency* yang meningkat mampu mendukung kenaikan nilai *return on assets*. Berbeda dengan penelitian tersebut, (Sardo et al., 2018) [31] dalam penelitiannya memperoleh hasil bahwa *capital employed efficiency* tidak mempengaruhi pengembalian aset perusahaan atau *return on assets*.

Peningkatan *capital employed efficiency* dapat pula berpengaruh terhadap *earning per share*. Perusahaan yang menginvestasikan modalnya dan mampu mengolahnya secara efisien dan tepat maka mampu meningkatkan kinerja keuangan yang demikian dapat meningkatkan laba perusahaan yang akan berdampak pada meningkatnya *earning per share* yang diperoleh oleh investor. Oleh karenanya, *capital employed efficiency* dapat meningkatkan *earning per share* (Hamidah et al., 2014) [25]. Sejalan dengan penelitian tersebut, (Aji & Hapsari, 2018) [26] membuktikan bahwa *capital employed efficiency* dapat mempengaruhi *earning per share*. Sementara itu, (Al Momani et al., 2020) [20] dalam penelitiannya membuktikan bahwa *capital employed efficiency* tidak berpengaruh signifikan pada *earning per share*.

Berikut ini peneliti menyajikan data komponen *Value Added Intellectual Coefficient (VAICTM)* yakni *capital employed efficiency* dengan *return on assets* dan *earning per share* perusahaan perbankan Indonesia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2015-2019 sebagai berikut.

Tabel 1. 4 Data Capital Employed Efficiency dengan Return on Assets dan Earning per Share Perusahaan Perbankan Periode 2015-2019

NO	KODE PERUSAHAAN	2015			2016			
		CEE	ROA	EPS	CEE	ROA	EPS	
1	AGRO	0,02	0,96	7,01	0,02	0,91	6,72	
2	BINA	0,02	0,81	8,04	0,02	0,77	6,69	
3	BMAS	0,02	0,75	10,44	0,03	1,24	17,70	
4	BNBA	0,03	0,87	24,65	0,03	1,11	34,10	
5	BSIM	0,02	0,66	13,08	0,02	1,19	24,30	
2017		2018			2019			
CEE	ROA	EPS	CEE	ROA	EPS	CEE	ROA	EPS
0,02	0,86	7,84	0,02	0,88	9,57	0,01	0,19	2,39
0,02	0,59	6,73	0,02	0,30	4,18	0,01	0,14	2,61
0,03	1,15	15,64	0,03	1,06	15,98	0,02	0,79	13,45
0,03	1,28	38,77	0,03	1,27	40,22	0,03	0,67	22,15
0,03	1,05	20,73	0,04	0,16	3,28	0,05	0,02	0,40

Sumber: Data diolah peneliti

Pada data diatas, terlihat bahwa *capital employed efficiency* beberapa sampel bank mendapati nilai yang berfluktuasi, terdapat pula bank yang mendapati nilai *capital employed efficiency* yang semakin meningkat dan juga terdapat nilai *capital employed efficiency* yang mengalami penurunan nilai. Perubahan nilai *capital employed efficiency* ini juga mempengaruhi nilai *return on assets* dan berdampak pula pada *earning per share* selama periode tersebut. namun terdapat pula nilai *capital employed efficiency* yang mengalami peningkatan justru nilai *return on assets* dan *earning per share* mengalami penurunan, begitu pula sebaliknya, terdapat pula nilai *capital employed efficiency* yang cenderung stabil justru nilai *return on assets* dan *earning per share* cenderung berfluktuasi.

Bank Rakyat Indonesia Agro Niaga Tbk (AGRO) cenderung stabil untuk nilai *capital employed efficiency* selama tahun 2015 hingga 2018 namun terjadi penurunan nilai *capital employed efficiency* pada tahun 2019 dimana nilai *capital employed efficiency* Bank Rakyat Indonesia Agro Niaga Tbk selama periode tersebut secara berturut-turut ialah 0,02; 0,02; 0,02; 0,02; 0,01. Sementara nilai *return on assets* dan *earning per share* cenderung berfluktuasi.

Bank Ina Perdana Tbk (BINA) selama periode 2015-2018 juga cenderung stabil sementara di tahun 2018 mengalami penurunan. Nilai *capital employed efficiency* Bank Ina Perdana Tbk secara berturut-turut sebesar 0,02; 0,02; 0,02; 0,02, 0,01. Sementara nilai *return on assets* Bank Ina Perdana Tbk cenderung mengalami penurunan dan nilai *earning per share* cenderung berfluktuasi.

Bank Maspion Indonesia Tbk (BMAS) selama periode 2015-2019 cenderung berfluktuasi dimana nilai *capital employed efficiency* Bank Maspion Tbk secara berturut-turut sebesar 0,02; 0,03; 0,03; 0,03; 0,02. Sementara nilai *return on assets* dan *earning per share* cenderung berfluktuasi.

Bank Bumi Artha Tbk (BNBA) selama periode 2015-2019 nilai *capital employed efficiency* cenderung stabil yakni, 0,03; 0,03; 0,03; 0,03; 0,03. Sementara nilai *return on assets* dan *earning per share* Bank Bumi Artha Tbk cenderung berfluktuasi.

Bank Sinarmas Tbk (BSIM) selama periode 2015-2019 nilai *capital employed efficiency* mengalami peningkatan yang signifikan dimana secara berturut-turut nilainya sebesar 0,02; 0,02; 0,03; 0,04; 0,05. Sementara nilai *return on assets* dan *earning per share* cenderung berfluktuasi.

Berdasarkan data pada tabel-tabel yang telah disajikan sebelumnya, memberikan peneliti suatu pemahaman bahwa industri perbankan Indonesia sangatlah mengandalkan sumber daya manusianya. Komponen *human capital efficiency* memiliki nilai yang tinggi diantara komponen lainnya artinya *human capital* berkontribusi dan mendominasi dalam meningkatkan nilai *intellectual*

capital perusahaan perbankan. Selain itu, nilai *structural capital efficiency* dan *capital employed efficiency* juga ikut berkontribusi membentuk nilai *intellectual capital* namun nilai kedua komponen tersebut terlihat lebih rendah dibanding nilai komponen *human capital*. Oleh karenanya dapat disimpulkan bahwa industri perbankan sangat bertumpu terhadap performa sumber daya manusianya untuk menggerakkan roda bisnis perusahaan dalam menghasilkan keuntungan bagi perusahaan dan pihak-pihak yang berkepentingan lainnya, hal ini juga menunjukkan bahwa perusahaan perbankan perlu untuk meningkatkan pengembangan *structural capital efficiency* dan mengelola secara efektif pada komponen *capital employed efficiency* serta bersama dengan komponen *human capital efficiency* dapat membentuk nilai *intellectual capital* yang lebih baik. Lagi sehingga pengelolaan kinerja keuangan dalam hal ini *return on assets* perusahaan semakin baik dan dapat berdampak pada peningkatan *earning per share* yang diperoleh oleh investor.

Perbankan merupakan industri yang mengandalkan aktiva tidak berwujud, oleh karenanya perbankan menjalankan bisnisnya berdasarkan *knowledge based business* yang mengutamakan modal pengetahuan dari sumber daya manusianya untuk menggerakkan roda bisnis (Rasyid, 2015) [32]. Bank menyadari bahwa dengan meningkatkan kualitas sumber daya manusia maka kinerja keuangan juga meningkat. Beberapa bank melakukan investasi untuk peningkatan kualitas sumber daya manusia diantaranya dengan melakukan pendidikan dan pelatihan, sertifikasi keahlian, *workshop*, *training*, pemberian beasiswa, dan berbagai investasi lainnya guna menunjang kinerja sumber daya manusia dalam mengelola aset untuk menghasilkan laba dan meningkatkan *earning per share* serta mempersiapkan sumber daya manusia dalam perusahaan agar lebih siap menghadapi tantangan revolusi industri ke depannya.

Perbankan juga terus melakukan inovasi dibidang teknologi dengan menjadi bank berbasis digital. Dihimpun dari www.cnnindonesia.com saat ini tengah dibentuk bank digital yang disebut dengan Neo Bank dengan menawarkan layanan keuangan bank serba digital tanpa harus ke kantor cabang. Selain adanya bank digital atau Neo Bank di masa mendatang juga sudah terdapat beberapa bank di Indonesia yang melayani nasabah dengan meluncurkan produk digital seperti Bank Rakyat Indonesia Agro Niaga Tbk (AGRO) yang menciptakan aplikasi simpan pinjam berbasis digital pertama di Indonesia yakni PINANG (Pinjam Tenang) sebuah digital lending yang menasar pada segmen ultra-mikro dengan menawarkan proses pengajuan sampai pencairan secara cepat dengan tenor fleksibel antar 1 hingga 12 bulan (www.kontan.co.id), Bank Mega Tbk (MEGA) meluncurkan produk Transmart Mega Card yang bekerjasama dengan Transmart dan Visa untuk memberikan kemudahan bagi masyarakat dalam sistem pembayaran yang cepat dan mudah (www.bankmega.com).

Terdapat beberapa alasan memilih industri perbankan dalam penelitian ini. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) menguraikan secara rinci kontribusi terbesar terhadap PDB Indonesia tahun 2019 pada industri keuangan diduduki oleh jasa perantara keuangan yakni industri perbankan dengan persentase 2,56%, dengan laju pertumbuhan lapangan usaha sebesar 6,14% setelah jasa keuangan lainnya yang berkontribusi terhadap laju pertumbuhan lapangan usaha sebesar 10,60%. Jasa keuangan sendiri berkontribusi terhadap PDB Indonesia sebesar 4,2% dan berada pada posisi ke-7 penyumbang PDB serta laju pertumbuhan sebesar 6,60%, dimana industri terbesar penyumbang PDB Indonesia masih dipegang oleh industri manufaktur, perdagangan besar dan eceran, reparasi mobil dan sepeda motor, serta pertanian, kehutanan, dan perikanan namun untuk laju pertumbuhan lapangan usaha masih dipegang oleh industri yang bergerak pada bidang jasa.

Industri perbankan dipilih karena industri ini bergerak dalam bidang jasa dan sangat bergantung terhadap kualitas pelayanan (*services*) yang diberikan oleh sumber daya manusianya terhadap nasabah. Industri ini juga selalu dituntut untuk terus berinovasi baik dari segi pelayanan hingga penggunaan teknologi informasi yang memudahkan nasabah dalam mendapatkan jasa perbankan membuat industri ini sangat kental dengan strategi bisnis yang berlandaskan pada *knowledge based business* (Pitaloka, 2017) [33]. Perusahaan perbankan menjadi industri yang mengutamakan pada intelektualitas dalam menghasilkan produk dan jasa yang memberikan pelayanan terbaik bagi nasabah, sehingga perbankan sangat bergantung terhadap sumber daya manusia sebagai modal intelektual untuk menjalankan roda bisnis perbankan (Oktavia, 2015) [34].

Berdasarkan pembahasan diatas, terdapat beberapa alasan peneliti termotivasi untuk melakukan penelitian ini diantaranya; *Pertama*, peneliti ingin mengetahui dan menganalisis apakah peningkatan *return on assets* akan berpengaruh terhadap peningkatan *earning per share* yang didapat oleh investor melalui pengelolaan yang maksimal terhadap *intellectual capital* baik *human capital efficiency*, *structural capital efficiency*, dan *capital employed efficiency*. *Kedua*, masih terdapat ketidakkonsistenan hasil penelitian atau *research gap* mengenai pengaruh *return on assets* terhadap *earning per share*, pengaruh *human capital efficiency*, *structural capital efficiency*, *capital employed efficiency* terhadap *return on assets*, maupun pengaruh *human capital efficiency*, *structural capital efficiency*, *capital employed efficiency* terhadap *earning per share*. Motivasi-motivasi tersebut mendasari peneliti untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Intellectual Capital Terhadap Earning per Share dengan Return on Assets sebagai Variabel Intervening (Studi pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2019)”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan sebelumnya, peneliti mengidentifikasi masalah dalam penelitian ini diantaranya sebagai berikut:

1. Selama periode 2019, kinerja perbankan Indonesia dibanding tahun 2018 cenderung menurun yang mengakibatkan terjadinya penurunan laba bank BUKU 1, BUKU 2 dan BUKU 3. Pada periode Agustus 2020, Bank BUKU 4 juga cenderung mengalami penurunan laba dibanding pada periode Agustus 2019, profitabilitas bank yang menurun juga berdampak pada *earning per share* yang diperkirakan juga akan menurun.
2. Dari pra survei yang dilakukan terlihat bahwa nilai *return on assets* perbankan cenderung berfluktuasi, membuat nilai *earning per share* juga berfluktuasi. Namun terdapat pula nilai *return on assets* yang meningkat justru membuat nilai *earning per share* menurun begitu pun dengan nilai *return on assets* yang menurun justru membuat nilai *earning per share* meningkat.
3. Dari pra survei yang dilakukan terlihat bahwa nilai *human capital efficiency*, *structural capital efficiency*, *capital employed efficiency* perbankan cenderung berfluktuasi membuat nilai *return on assets* juga ikut berfluktuasi namun terdapat pula nilai *human capital efficiency*, *structural capital efficiency*, *capital employed efficiency* yang meningkat justru membuat nilai *return on assets* menurun begitu pun dengan nilai *human capital efficiency*, *structural capital efficiency*, *capital employed efficiency* yang menurun justru membuat nilai *return on assets* meningkat.
4. Dari pra survei yang dilakukan terlihat bahwa nilai *human capital efficiency*, *structural capital efficiency*, *capital employed efficiency* perbankan cenderung berfluktuasi membuat nilai *earning per share* juga berfluktuasi namun terdapat pula nilai *human capital efficiency*, *structural capital efficiency*, *capital employed efficiency* yang meningkat justru membuat nilai *earning per share* menurun begitu pun dengan nilai *human capital efficiency*, *structural capital efficiency*, *capital employed efficiency* yang menurun justru membuat nilai *earning per share* meningkat.

1.3 Pembatasan Masalah

Penelitian dibatasi pada beberapa aspek untuk dapat menghindari pembahasan yang terlalu jauh, diantaranya sebagai berikut:

1. Variabel independen dalam penelitian ini ialah *intellectual capital*, yang terdiri dari *human capital efficiency*, *structural capital efficiency* dan *capital employed efficiency*.

2. Variabel dependen dalam penelitian ini ialah *earning per share* dan kinerja perusahaan yang diwakili oleh *return on assets* sebagai variabel intervening.
3. Objek dalam penelitian ini ialah perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2015-2019 yang dalam jangka waktu tersebut memberikan informasi laporan keuangan yang telah diaudit.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijabarkan diatas, dapat ditarik beberapa rumusan masalah. Berikut rumusan masalah penelitian ini.

1. Apakah secara simultan *human capital efficiency*, *structural capital efficiency* dan *capital employed efficiency* berpengaruh terhadap *return on assets*?
2. Apakah secara parsial *human capital efficiency* berpengaruh terhadap *return on assets*?
3. Apakah secara parsial *structural capital efficiency* berpengaruh terhadap *return on assets*?
4. Apakah secara parsial *capital employed efficiency* berpengaruh terhadap *return on assets*?
5. Apakah secara simultan *human capital efficiency*, *structural capital efficiency* dan *capital employed efficiency* berpengaruh terhadap *earning per share*?
6. Apakah secara parsial *human capital efficiency* berpengaruh terhadap *earning per share*?
7. Apakah secara parsial *structural capital efficiency* berpengaruh terhadap *earning per share*?
8. Apakah secara parsial *capital employed efficiency* berpengaruh terhadap *earning per share*?
9. Apakah secara parsial *return on assets* berpengaruh terhadap *earning per share*?
10. Apakah *Return on Assets* mampu memediasi pengaruh *Human Capital Efficiency*, *Structural Capital Efficiency*, *Capital Employed Efficiency* terhadap *Earning per Share*

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini diuraikan sebagai berikut.

1. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh *human capital efficiency*, *structural capital efficiency* dan *capital*

- employed efficiency* terhadap *return on assets* pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2019.
2. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh *human capital efficiency* secara parsial terhadap *return on assets* pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2019.
 3. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh *structural capital efficiency* secara parsial terhadap *return on assets* pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2019.
 4. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh *capital employed efficiency* secara parsial terhadap *return on assets* pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2019.
 5. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh *human capital efficiency*, *structural capital efficiency* dan *capital employed efficiency* terhadap *earning per share* pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2019.
 6. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh *human capital efficiency* secara parsial terhadap *earning per share* pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2019.
 7. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh *structural capital efficiency* secara parsial terhadap *earning per share* pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2019.
 8. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh *capital employed efficiency* secara parsial terhadap *earning per share* pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2019.
 9. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh *return on assets* secara parsial terhadap *earning per share* pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2019.
 10. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis kemampuan *Return on Assets* memediasi pengaruh *Human Capital Efficiency*, *Structural Capital Efficiency*, *Capital Employed Efficiency* terhadap *Earning per Share*

1.6 Manfaat Penelitian

Manfaat dalam penelitian ini sebagai berikut:

- a. Manfaat Teoritis
 1. Penelitian ini diharapkan mampu menambah, memperkaya dan berkontribusi terhadap bidang ilmu akuntansi.
 2. Penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi dalam menambah pengetahuan mengenai Pengaruh *Intellectual Capital* terhadap *Earning Per Share* dengan *Return on Assets* sebagai Variabel Intervening (Studi Pada Perusahaan Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2019).
- b. Manfaat Praktis
 1. Manfaat terhadap Perusahaan
Penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi kepada perusahaan untuk dijadikan sebagai bahan pertimbangan perusahaan dalam meningkatkan *intellectual capital* guna meningkatkan kinerja keuangan perusahaan perbankan dalam meningkatkan laba yang dapat meningkatkan *earning per share* perusahaan perbankan.
 2. Manfaat terhadap Investor
Penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi kepada investor maupun *stakeholder* lainnya sebagai bahan pertimbangan keputusan berinvestasi.
 3. Manfaat terhadap Penelitian Selanjutnya
Penelitian ini diharapkan mampu memberikan tambahan informasi, wawasan, serta referensi dalam perkembangan penelitian mengenai penerapan *intellectual capital* dalam meningkatkan kinerja keuangan perusahaan.